

Volume 2 No 1 Tahun 2016

ISSN: 2443-1923

**PROSIDING**  
**SEMINAR NASIONAL**  
**HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN**  
“Rekonstruksi Kurikulum dan Pembelajaran di Indonesia  
Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN”



SEMNAS STKIP PGRI JOMBANG

Jombang, 23-24 APRIL 2016  
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
**STKIP PGRI JOMBANG**  
JL. PATTIMURA III/20 JOMBANG  
Telp.(0321) 861319-854318 FAX. (0321)854319



SEMINAR NASIONAL  
HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

PROSIDING



9 772443 192253



stkipjb.ac.id





## HAK CIPTA

### PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN “REKONSTRUKSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA MENGHADAPI MASYARAKAT ASEAN”

STKIP PGRI JOMBANG  
25 - 26 APRIL 2015

#### Editor/Reviewer

Asmuni	Ketua (STKIP PGRI Jombang)
Khoirul Hasyim	Anggota (STKIP PGRI Jombang)
Rumpis Agus Sudarko	Anggota (UNY Yogyakarta)
Puji Riyanto	Anggota (UNY Yogyakarta)
Anita Trisiana	Anggota (UNISRI Surakarta)
Nanda Sukmana	Anggota (STKIP PGRI Jombang)
Wahyu Indra Bayu	Anggota (STKIP PGRI Jombang)
Mintarsih Arbarini	Anggota (UNNES Semarang)
Soelastris	Anggota (UMS Surakarta)
Sujarwanto	Anggota (UNESA Surabaya)
Heru Siswanto	Anggota (UNESA Surabaya)
Banu Wicaksono	Anggota (STKIP PGRI Jombang)
Risfandi Setyawan	Anggota (STKIP PGRI Jombang)

#### Mitra Ahli

Prof. Ali Maksim	(Guru Besar UNESA Surabaya)
Prof. Rochmat Wahab	(Guru Besar UNY Yogyakarta)
Prof. Joko Nurkamto	(Guru Besar UNS Surakarta)
Haryanto	(UNY Yogyakarta)
Fauzan	(UMM Malang)
Muhammad Syaifuddin	(UMM Malang)

Diterbitkan Oleh:

**LP2i**

Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah  
STKIP PGRI Jombang

Hak Cipta © 2016

Panitia Semnas  
STKIP PGRI Jombang

ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB EDITOR/PENERBIT

## **PERSONALIA**

### **SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN “REKONSTRUKSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA MENGHADAPI MASYARAKAT ASEAN” STKIP PGRI JOMBANG 23 - 24 APRIL 2016**

Winardi	(Pengarah)
Asmuni	(Ketua)
Siti Maisaroh	(Wakil Ketua)
Agus Prianto	(Wakil Ketua)
Khoirul Hasyim	(Steering Commitee)
Nanda Sukmana	(Steering Commitee)
Banu Wicaksono	(Steering Commitee)
Wahyu Indra Bayu	(Steering Commitee)
Anton Wahyudi	(Steering Commitee)
Abd. Rozaq	(Steering Commitee)
Rahayu Prasetyo	(Steering Commitee)
Tatik Irawati	(Organizing Commitee)
Rifa Nurmilah	(Organizing Commitee)
Ahmad Sauqi Ahya	(Organizing Commitee)
Lina Susilowati	(Organizing Commitee)
Basuki	(Organizing Commitee)
Wardhani Dwi Hastianang	(Organizing Commitee)
Novita Nur Synthiawati	(Organizing Commitee)
Fatchiyah Rahman	(Organizing Commitee)
Mecca Puspitasari	(Organizing Commitee)
Aang Fatihul Islam	(Organizing Commitee)

Perkembangan Tuturan Kata Bahasa Indonesia pada Anak Bilingual (Tinjauan Tata Bahasa Generative) Akhmad Sauqi Ahya	737 – 745
Pembelajaran Bahasa dalam Konteks Alamiah sebagai Model Transmisi Bahasa Diana Mayasari	746 – 756
The 60-second Super Bowl advertisement ;Hulk takes on Ant Man over Coca Cola Adib Darmawan	757 - 766
Retorika Ahok Dalam <i>Talk Show</i> “Mata Najwa”: Pendidikan Pragmatik Retorik M. Syaifuddin S. & Aang Fatihul Islam	767 – 775
Perbedaan Pengaruh Pelatihan Metode <i>Interval Training</i> 1:3 dan 1:5 pada Jarak 30 dan 60 Meter Terhadap Prestasi Lari 100 Meter Kahan Tony Hendrawan & Basuki	776 – 786
Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Karate Di Kabupaten Jombang Aditya Harja Nenggar & Ritoh Pardomuan	787 – 794
Peningkatan Kualitas Kain Tenun Melalui Pelatihan Tenun Ikat Dalam Rangka Menghadapi MEA Samrid Neonufa	795 – 806
Proses Adopsi Inovasi Melalui Pendekatan Belajar <i>Famer to Famer</i> M. Muchibudin Farichi	807 – 815
Analisis Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Kecil Kerajinan Kulit Lina Susilowati	816 – 824

## Retorika Ahok Dalam *Talk Show* “Mata Najwa”: Pendidikan Pragmatik Retorik

M. Syaifuddin S.<sup>1</sup> (brodentaraka@gmail.com)

Aang Fatihul Islam<sup>1</sup> (aang.stkipjb@gmail.com)

### Abstract

*This research aimed to forced open a meaning behind a political speech of Ahok in Mata Najwa's Talk Show 'Pertaruhan Ahoks' edition in 16 March 2016. Maxim deviation in each Ahoks' speech becomes the focus in this research. This research applied qualitative descriptive. The researchs' result were concluded that Ahoks' maxim deviation based on some reasons: 1) told hisself that although without political party he still can go to DKI 1, 2) Ahoks' action to position of 'Teman Ahok' as the last choice. 3) PDIP and Megawatis' decition apparently was waited by Ahok until the narrowest time of candidatures' submission to DKI 1.*

*Key Word: Rhetoric, pragmatic rhetoric, maxim, 'Mata Najwa's' Talk Show*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk membongkar makna dibalik tuturan politis Ahok dalam acara Talk Show Mata Najwa edisi 'Pertaruhan Ahok' 16 Maret 2016. Penyimpangan maxim pada tiap tuturan ahok menjadi fokus kajian dalam penelitian. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa penyimpangan Ahok terhadap maxim didasari atas beberapa alasan; 1) Mencitrakan dirinya bahwa tanpa partai-pun dia masih bias maju ke DKI 1, 2) Tindakan untuk memposisikan 'Teman Ahok' sebagai the last choice. 3) PDIP dan keputusan Megawati tampak ditunggu oleh Ahok sampai detik tersempit pengajuan pencalonan ke DKI 1.*

*Kata Kunci: Retorika, Pragmatik Retorik, maxim, Talk Show 'Mata Najwa'*

### Pendahuluan

Komunikasi politik merupakan komunikasi yang banyak menyiratkan kode-kode di dalamnya sehingga butuh sebuah penelaahan yang mendalam untuk memahaminya. Penutur sering mengutarakan kalimat yang sangat berhati-hati agar tidak terjebak oleh lawan politik yang mendengarkannya, sebab komunikasi politik selalu berdampingan dengan hukum. Sekali penutur menuturkan hal salah di mata lawan politik, ia bias dijerat dalam kubangan hukum yang mampu menjatuhkan kedudukannya. Komunikasi politik memang tergolong baru, namu sesungguhnya penelahan komunikasi dan politik, serta pemanfaatan komunikasi untuk kepentingan politik telah berlangsung sangat lama (Dan Nimmo, 2001: vii). Komunikasi politik didefinisikan sebagai hasil yang bersifat politik apa bila menekankan kepada hasil. Plano (1982:24) melihat bahwa komunikasi politik merupakan proses penyebaran arti, makna, atau pesan yang bersangkutan dengan suatu sistem politik.

Tentunya, dalam sebuah komunikasi politik menyimpan berbagai konteks tuturan karena sebenarnya dunia politik merupakan dunia yang penuh dengan symbol. Murray Edelman bahkan mengatakan bahwa *“the most conspicuously democratic institution are largely symbolic and expressive in function”* (Rotunda, 1986:5). Kebanyakan lembaga demokrasi adalah sangat menonjolkan fungsi simbolis dan ekspresi. Artinya tindak tutur yang digunakan-pun merupakan tindak tutur yang simbolik, sehingga dibutuhkan pertautan antar berbagai konteks untuk mengerti maknanya.

---

<sup>1</sup> Dosen Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Jombang

Pembawaan seorang politikus mempunyai karakter yang berbeda-beda. Ada yang tampak sangat berhati-hati, halus, bahkan juga ada yang ceplas-ceplos seperti terkesan tanpa difilter (tetapi sebetulnya difilter). Berkenaan dengan karakter politikus yang sedang populer dibicarakan saat ini, maka ada beberapa figur yang menarik dalam menyiratkan tindak tutur politisnya, diantaranya adalah Ahok. Sang gubernur DKI yang kontroversial dan sedang mempertaruhkan dirinya untuk maju di periode yang kedua. Banyak fenomena yang menarik pada retorika Ahok. Ia terkenal ceplas-ceplos, kasar, dan tanpa tedeng aling-aling. Figur seperti ini sebetulnya figur yang dihindari oleh para tokoh politik. Tokoh politik biasanya memilih menjadi figur yang terkesan bijak, penuh kehati-hatian, dan halus. Karena pada umumnya seseorang lebih suka dengan figur tersebut. Akan tetapi paradigma karakterisasi tokoh politik di masyarakat Jakarta sedang mengalami pergeseran, yang itu tidak disadari oleh tokoh politik lainnya. Masyarakat Jakarta saat ini butuh figur yang berbeda, yaitu: jujur, tegas, dan tindakan yang jelas.

Apakah Ahok benar-benar ceplas-ceplos? atau masih menggunakan beberapa komunikasi politik yang menyiratkan kode-kode tertentu? Hal ini bisa dianalisis secara Pragmatik. Sebab menurut Yule (2006:3) Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Artinya, saat penutur menuturkan suatu tuturan, hal tersebut masih menyimpan maksud dibaliknya, sehingga untuk mengetahui kejelasannya perlu dikuak secara pragmatis.

Tidak heran jika politikus sering melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap maxim Grice, sebab menurut Rohmadi, penyimpangan-penyimpangan terhadap prinsip penggunaan bahasa menunjukkan adanya maksud-maksud tertentu yang ingin dicapai oleh penutur (2004:116).

Pada perspektif Grice sendiri penyimpangan atau ketidakpatuhan terhadap maxim atau Non observance of maxim tersebut dibagi menjadi lima, yaitu; Flouting maxim (pengabaian terhadap maxim), Violating maxim (penyesatan maxim), Infringing maxim (pelanggaran akibat kondisi kognitif, psikis, atau kultural penutur) Opting out of maxim (keluar dari maxim karena alasan kode etik dan sejenisnya), Suspending a maxim (penangguhan maxim) Thomas, 1995:64)

Salah satu contoh penyimpangan dan apa yang terkandung dalam penyimpangan tuturan Ahok dapat dilihat pada dialog Ahok di acara Talk Show Mata Najwa. Alasan kenapa harus tuturan Ahok dalam acara Talk Show tersebut adalah karena pertimbangan Mc-nya, yakni Najwa Shihab. Ia sering melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tak terduga dan mampu memojokkan lawan tutur sehingga sering lawan tutur tidak sempat untuk menyiratkan kode-kode politis. Ketajaman Najwa Shihab dalam melontarkan pertanyaan dapat mengarahkan mitra tutur dia untuk memunculkan penyimpangan atau ketidakpatuhan maxim secara mendadak, sehingga simbol-simbol bahasa yang dilontarkan mitra tutur penuh dengan teka-teki.

Alasan yang kedua adalah Talk Show ini merupakan Talk Show yang paling laris dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Mata Najwa juga termasuk salah satu dari 10 acara TV yang paling layak untuk ditonton menurut KPI (<http://www.kapanlagi.com/>). Acara tersebut ber-citra cerdas, lugas, dan faktual sehingga segementasi acara tersebut juga berada pada kalangan-kalangan yang mendambakan informasi dan ketajaman fakta.

## Kajian Teoretis

### Pragmatik

“Pragmatik adalah ujaran pada situasi ujar (*speech situation*)” (Edisi terjemahan oleh M.D.D Oka 1993:8). Artinya pragmatik merupakan studi yang konsentrasinya terfokus pada

tindakan penutur di saat menuturkan sebuah tuturan. Penutur yang mengutarakan sebuah tuturan tersebut dilatarbelakangi oleh konteks situasi, konteks kondisi, konteks latar belakang pengetahuan penutur atau lawan tutur, sehingga ia tidak sendirian secara polos menuturkan sebuah tuturan akan tetapi harus melihat berbagai hal yang berada di sekelilingnya.

Ada tujuh batasan Pragmatik menurut Brown dan Levinson (1983), yaitu; a) Pragmatik merupakan studi tentang prinsip-prinsip yang menjelaskan tentang sebab-sebab seperangkat kalimat itu bersifat anomaly atau ujaran yang menyimpang (1983:6), b) Pragmatik adalah kajian bahasa dari perspektif fungsional, maksudnya pragmatic berusaha menjelaskan aspek-aspek linguistik dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan gejala non-linguistik (1983:7), c) Pragmatik merupakan studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatikalisasi dan terkodifikasi di dalam struktur bahasanya (1983:9), d) Pragmatik adalah kajian aspek-aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantic (1983:12), e) Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteksnya yang merupakan dasar penentuan pemahamannya (1983:21), f) Pragmatik adalah studi tentang kemampuan pemakai bahasa untuk menyesuaikan kalimat-kalimat yang digunakan dengan konteks yang sesuai (1983:24), g) Pragmatik adalah studi tentang deiksis (paling tidak sebagian), implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana (1983: 27).

#### Penyimpangan Terhadap Prinsip Kerjasama: *Maxim*

Jika prinsip kerjasama Grice (1975), dalam hal ini; a) maxim kualitas, b) maxim kuantitas, c) maxim hubungan, d) maxim tersebut dipenuhi maka menurut Asim Gunarwan dalam PELBA 18, jika keempat maxim tersebut dipenuhi, jelas bahwa penyampaian informasi menjadi efektif dan efisien, setidaknya potensial (2007:87). Namun prinsip kerja sama sering dilanggar atau tidak dipatuhi karena tidak lepas dari konteks budaya yang menyertai penutur dan mitra tutur. Menurut Grice (1975: 161), peserta tutur gagal memenuhi maksim dengan berbagai jalan, yang meliputi; a) *Flouting maxim* (pengabaian terhadap maxim), b) *Violating maxim* (penyesatan maxim), c) *Infringing maxim* (pelanggaran akibat kondisi kognitif, psikis, atau kultural penutur) d) *Optingout of maxim* (keluar dari maxim karena alasan kode etik dan sejenisnya), e) *Suspending a maxim* (penangguhan maxim) (Thomas, 1995:64)

#### *Flouting maxim* (pengabaian terhadap maxim)

Artinya, penutur benar-benar sengaja (*blatantly*) gagal untuk memenuhi maxim. Bukan karena penutur ingin menipu atau menyesatkan, akan tetapi penutur ingin mengarahkan mitra tutur kepada makna pembicaraan yang berbeda (Thomas, 1995:65). Biasanya terjadi akibat dua hal:

##### a. Benturan antar maxim:

Contoh: A bertanya kepada B tentang pacar baru seorang temannya:

a: *Apakah dia menarik?*

b: *Dia tampaknya menyukainya* (Thomas, 1995: 66)

##### b. Pengeksploitasian maxim

Contoh: B pada perjalanan panjang di kereta api dan ingin membaca bukunya. A adalah sesama penumpang yang ingin berbicara dengannya:

a: *Apa pekerjaan anda?*

b: *Saya seorang guru.*

a: *Di mana Anda mengajar?*

b: *Jauh...di Mongolia sana.*

b: *O, maaf!*

### *Violating maxim (penyesatan maxim)*

Grice menerangkan bahwa *violation* merupakan penyimpangan maxim yang paling 'sok' (unostentatious). Artinya penutur dalam hal ini benar-benar ingin menyesatkan mitra tutur pada pengertian tertentu. Dalam bahasa yang lebih lugas *violating maxim* ini merupakan penyimpangan maxim dimana difungsikan untuk menipu atau menyesatkan mitra tutur ke dalam pengertian yang penutur inginkan.

Contoh: Alice telah menolak untuk bercinta dengan suaminya. Pertama suaminya mengira mungkin karena depresi pasca-persalinan, tapi kemudian ia mulai berpikir dia mungkin berselingkuh:

Martin: 'Aku harus menanyakan ini. '

Alice: berhenti....

Martin: Apakah kamu akan memberi jawaban yang jujur padaku? namun kamu berpikir itu akan menyakitiku?

Alice: 'aku berjanji' dengan suara sedikit bergetar

Martin: (kembali ke kursinya dan meletakkan tangannya di punggungnya dan menatapnya sambil berkata 'Apakah ada pria lain?')

Alice: (mengangkat dagu dan memandang tepat pada Martin) sambil berkata "Tidak, ". "Tidak ada pria lain" (Thomas, 1995:73)

Karena fakta dibalik tuturan tersebut adalah Alice memang tidak mempunyai pria idaman lain, akan tetapi Alice mempunyai wanita idaman lain. Artinya Alice ingin menyembunyikan identitas bisex-nya kepada Martin dengan menyesatkan maxim.

### *Infringing*

Penyimpangan maxim ini merupakan jenis penyimpangan yang terjadi karena penutur memiliki bahasa yang tidak sempurna (anak kecil atau pelajar asing), karena performa penutur terganggu dalam beberapa cara (gugup, mabuk, kegembiraan), karena beberapa gangguan kognitif, atau hanya karena penutur secara konstitusional tidak mampu berbicara dengan jelas, dll. (Thomas, 1995:74).

### *Optingout of maxim,*

Penutur keluar dari pemenuhan maxim dengan menunjukkan ketidaksediaan untuk bekerja samadalam pemenuhan maxim. Hal ini sering terjadi dalam kehidupan publik, ketika penutur tidak memenuhi maxim, mungkin karena alasan hukum atau etika, sehingga ia membalas dengan cara yang tidak seperti harapan mitra tutur. Tetapi pada sisi yang lain, penutur tetap ingin dianggap kooperatif dalam berkomunikasi.

Contoh: Ruth Rendell, seorang novelis kejahatan yang terkenal, sedang diwawancarai oleh psikiater terkenal, Profesor Anthony Clare. Clare menanyakan Rendell tentang suaminya.

A C: Kamu menikahinya dua kali. Kamu telah diwawancarai berkali-kali, tapi aku belum pernah melihat penjelasan yang memuaskan untuk. Padahal itu sangat menarik.

R R: Eeee [jeda] Saya tidak berpikir saya bisa memberimu satu jawaban. Aku tidak mengatakan bahwa aku tidak tahu itu tapi aku tahu itu tapi aku tidak bisa memberikan. Aku tidak berpikir bahwa untuk memberikan akan menjadi ide yang sangat baik, terutama untuk suaminya.

### *Suspending a maxim,*

Adalah sebuah penagguhan penutur untuk memenuhi maxim diakibatkan oleh berbagai alasan; bias jadi karena tabu untuk dikatakan, atau berdampak buruk lainnya jika dikatakan. Intinya menurut (Keenan 1976: 70) penutur... secara teratur memberikan informasi kurang dari yang dibutuhkan oleh lawan bicara mereka, meskipun mereka memiliki kemampuan untuk informasi yang diperlukan (Thomas, 1995:76).

Contoh: Penutur dalam dalam hal ini adalah putri dari seorang laki-laki yang dibunuh. Dia berbicara dengan Petugas Jim Chee dari Kepolisian Suku Navajo:

"Tadi kamu bersama dengan itu petgas FBI- bertanya tentang salah seorang yang tewas'  
"katanya, menghormati suku Navajo yang tabu membicarakan org telah meninggal.  
'Anda mencari tahu siapa membunuh orang itu?'

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, tindakan, motivasi, persepsi secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 1988:6).

Sementara itu, menurut Nasir (2005:54), metode deskriptif merupakan suatu objek yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan tindak tutur penyimpangan maxim yang dilakukan oleh Ahok dalam Talk Show Mata Najwa.

Data penelitian ini adalah berupa tuturan-tuturan Ahok yang mengandung penyimpangan maxim atas respon dari pertanyaan Najwa Shihab. Pemilihan data menggunakan metode sampling, yakni *purposive* sampling. Artinya peneliti memilih data yang benar-benar fokus pada penyimpangan maxim berikut konteks yang mengelilingi data tersebut.

### **Penyimpangan Maxim Dalam Talk Show 'Mata Najwa' Edisi 'Pertaruhan Ahok' 16 Maret 2016**

#### Data 1

Najwa	Biar kita jelas ni, mala mini akan marah2, banyak ketawa, saya cek mood dulu ni. moodnya pak ahok ni sekarang gimana ni mood nya?
Ahok	Tergantung obat, tadi pagi minumnya pas satu tablet

#### Konteks:

- Ahok terbiasa dengan gaya emosional
- Pada tiap pertemuan dengan media karakter ahok selalu sama

Pada dialog pembukaan Talk Show ini terjadi sebuah pengabaian maxim, seperti yang dikatakan oleh Grice bahwa pengabaian maksim terjadi ketika seseorang dengan terang-terangan sengaja untuk tidak mematuhi maxim bukan untuk menipu atau menyesatkan tetapi untuk menyarankan kepada mitra tutur untuk mencari makna yang lain yang berbeda dengan yang diucapkan atau makna tambahan lain yang lebih tepat.

Seperti yang telah diketahui secara umum Ahok mempunyai karakter yang temperamental, sehingga untuk mengetahui konteks situasi psikologis Ahok, Najwa beralasan

untuk mengecek mood. Artinya Najwa menyiratkan implikatur bahwa ‘apakah di acara ini nanti pak ahok akan emosional juga?’. Akan tetapi Ahok menjawab dengan sebuah pengabaian maksim yang seharusnya jawabannya adalah ‘mood saya baik’ atau ‘mood saya sedang tidak baik’ atau hanya dengan ‘baik/kurang baik’ tetapi menjawab dengan ‘*Tergantung obat, tadi pagi minumnya pas satu tablet*’. Jawaban tersebut mengumpamakan diri si penutur sebagai orang yang stress dan ketergantungan dengan obat, sehingga ketika meminum obat dengan pas ia akan baik-baik saja. Artinya mitra tutur diajak untuk menyimpulkan dengan kesimpulan kalimat yang berbeda meskipun maknanya sama, bahwa saat talk show tersebut Ahok sedang mempunyai mood yang baik.

Kesengajaan untuk tidak memenuhi maksim (pengabaian maksim), serupa dengan kasus sebelumnya juga tampak pada dialog berikut;

Data 2

Najwa	Jadi gak akan kenceng ni malamini.harus beda pak ahok. Di mata najwa itu siapa yang datang harus blak-blakan..
Ahok	Ya obatnya masih pas kok kayaknya

Data 3

Najwa	Rekam jejak pak ahok begitu beragam, beberapa partai politik pernah menaungi anda, tapi pada saat krusial seperti sekarang anda memilih jalur independen. Iklas betul-betul melepas embel2 parpol. Klo lewat parpol kan betul-betul jauh lebih mudah?
Ahok	Ya sebetulnya bukan soal kita mau lewat parpol atau tidak gtu ya, prinsip saya kan dasarnya itu kan kepercayaan sebetulnya.na klo bangun Negara tu paling penting kan dipercaya nah sama seperti saya keluar dari gerindra. Kenapa saya keluar dari gerindra. Ketika gerindra menyatakan kepala daerah dipppilih oleh drpd, tentu ini sudah tidak sesuai dengan harapan rakyat. Na sama juga ketika waktu berantem sama dprd lalu ada dating teman ahok, sahabat ahok macem2lah menawarkan pengumpulan ktp, ya saya katakana aja anda gk usah ngomong dululah, kumpul dululah satu jutalah. Klo ada satu juta baru kita bicara kan na ternyata kan yg paling serius kan teman ahok, na dia kumpulin, saya tadinya belum mau memanggil mereka. Nah ternyata di majalah online ada kabar kalau teman ahok mau dijadikan wakil. Wah ini kacau saya bilang “masak nyari istri kok dicariin ya sy nyari sendiri dong” lagu saya panggil ini nak ngaco apa tidak ternyata enggak mereka ternyata membebaskan saya memilih nah saya katakan klo sya boleh pilih sya pilih pak jarot karena pak jarot kan hubungannya baik “kalo dengan istrinya baik2 ngapain kawin lagi gtu kan” nah gtu lo dan mereka setuju. Trus sya bilang kalo partai mau dukung gmna, mau usung gmna? Mereka jawab kami setuju juga pak cuman mereka bias dipercaya apa gk partai. Klo di tengah jalan partai menyatakan tidak mengusung bapak, kami ini gak keburu lagi lo pak mengumpulkan ktp.

Konteks:

- Ahok telah melobi megawati untuk dapat diusung pencalonannya
- Megawati beralasan bahwa ahok harus mengikuti prosedur partai (PDIP)
- Sarat pengajuan pencalonan sudah dekat dan diperkirakan tidak mungkin untuk mengikuti mekanisme prosedur PDIP
- Teman Ahok menjadi sebuah pilihan terakhir Ahok sebagai sarat maju ke DKI 1

Pada kasus ini terjadi penyembunyian informasi oleh ahok, sehingga harus memberikan jawaban yang begitu politis. Menurut Thomas “menyesatkan suatu maksim” (Violate) yakni ketidakpatuhan yang dilakukan karena adanya informasi yang disembunyikan (Grice dalam Thomas, 1995:72).

Ahok pada situasi tersebut dipaksa dirinya untuk menjawab pertanyaan yang politis (‘bohong’ dalam konteks Grice). Karena latar belakang tuturan tersebut adalah kondisi dimana Ahok telah berusaha mencari dukungan politik pada PDIP akan tetapi Megawati memberikan sarat yang terlalu lama (bisa jadi menolak) untuk kerjasama.

Jawaban tersebut mengimplikasikan bahwa pilihan terakhir ahok adalah maju lewat jalur non parpol karena parpol tidak ada yang mau mengusungnya. Oleh karena itu muncullah selanjutnya fenomena ‘teman ahok’.

Kata ‘dipercaya oleh rakyat’ tampak menjadi alasan yang sangat kuat bagi Ahok untuk diusung oleh ‘teman ahok’. Akan tetapi harapan ahok untuk tetap didukung oleh PDIP tergambar pada kalimat ‘*klo sya boleh pilih sya pilih pak jarot karena pak jarot kan hubungannya baik*’. Ketika dia memiliki Jarot sebagai wakil, artinya dukungan PDIP sudah mutlak kepada dirinya.

Kesemua elemen jawaban ahok pada kalimat tersebut merupakan cara untuk ‘*violate*’ merangkai sebuah implikatur dalam benak penutur bahwa pencalonan Ahok bersama ‘Teman Ahok’ adalah kehendak rakyat dan bukan karena pelarian atas penolakan PDIP.

‘*Ya sebetulnya bukan soal kita mau lewat parpol atau tidak gtu ya, prinsip saya kan dasarnya itu kan kepercayaan*’ sebetulnya Ahok ingin mengarahkan lawan tutur pada sebuah implikatur bahwa tanpa lewat partaipun dia bisa maju, jadi partai tidak begitu penting baginya.

Data 4

Najwa	Keraguan partai yang tidak bisa dipercaya itu termasuk keraguan yang anda rasakan juga apa tidak pak ahok?
Ahok	Klo sya tau persis klo PDIP saya punya hubungan baik sekali dengan bu mega. Maka saya yakin pdip kasih saya maju. Saya yakin pasti. Tapi sekarang persoalannya kan teman-teman ahok tidak percaya apakah betul, ini satu hal soal kepercayaan ini. Nah saya yakin pdip seribu persen pasti ngusung saya

Secara kualitas, jawaban yang diperlukan adalah tentang apakah Ahok ragu atau tidak terhadap partai. Akan tetapi lagi-lagi Ahok melakukan *flout exploiting maxim of relation* untuk menutupi ketidakpopulerannya di mata partai, sehingga mengemukakan alasan “Tapi sekarang persoalannya kan teman-teman ahok tidak percaya apakah betul, ini satu hal soal kepercayaan ini”. “Kepercayaan” menjadi alat yang cantik untuk membenarkan bahwa Ahok sedang didukung oleh masyarakat luas atas anama ‘teman ahok’

Akan tetapi di satu sisi Ahok masih berharap pada PDIP. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat “Nah saya yakin PDIP seribu persen pasti ngusung saya” yang mengimplikasikan bahwa Ahok masih sedang berusaha untuk mendapatkan dukungan dari PDIP. Lagi-lagi Ahok berusaha menampilkan figur PDIP sebaik mungkin dan sedekat mungkin dengan bahkan lebih dekat daripada teman Ahok.

*Flout exploiting maxim of manner* biasa digunakan untuk menjawab pertanyaan secara mengambang dan tidak relevan, akan tetapi implikturnya bahwa Ahok masih mengharapkan PDIP tetapi juga menggunakan ‘teman ahok’ sebagai alat untuk jaga-jaga secara jelas dapat ditangkap oleh mitra tutur. Thomas (1995:70) menyatakan bahwa ‘Be relevan’ dimanfaatkan

dengan membuat tanggapan yang sangat jelas tidak relevan dengan topik ditanyakan oleh lawan tutur (misalnya dengan tiba-tiba mengubah topik pembicaraan, atau dengan terang-terangan gagal maxim agar mitra tutur tidak lebih mendalam menanyakan tentang hal tersebut).

## Data 5

Najwa	Siapa tu pak?
Ahok	Saya gak ingetlah siapa lah. Tv lbh tau nanti gtu lo, nati saya digugat lagi

## Konteks:

- Ahok mengatakan bahwa ada partai politik yang bilang kalau ‘teman ahok bisa mengumpulkan ktp satu juta dia akan loncat dari monas.

‘*Tv lbh tau nanti gtu lo, nati saya digugat lagi*’ jawaban tersebut mengindikasikan Ahok sedang melakukan *opting out of maxim*. Artinya Ahok keluar dari pemenuhan maxim of relevance dengan berbagai pertimbangan, diantaranya pertimbangan hukum. Jika pertanyaan Najwa tersebut dijawab dengan gambalng maka bisa jadi akan berdampak negative seperti dijera ‘pencemaran nama baik dan sebagainya’.

## Data 6

Najwa	Tapi ini judulnya pertarungan ahok, anda sadar betul kan pak ahok ini pertarungan besar untuk karir anda?
Ahok	bagi saya kepercayaan anak anak muda ini jauh lebih penting agar tidak hilang

- Konteks:
- Kesempatan kedua Ahok bisa jadi merupakan kesempatan yang harus dipertaruhkan.
  - Akan tetapi faktanya PDIP belum memebrikan lampu hijau
  - Ahok mamsih berjaga-jaga barangkali di detik-detik terakhir PDIP akan beri dukungan.

Ahok dalam hal ini tetap berhati-hati barangkali sewaktu-waktu PDIP masih ingin merapat ke Ahok dengan mengeksploitasi *flout maxim of relation*. Korelasi atas pertanyaan ‘*betul kan pak ahok ini pertarungan besar lkuntuk karir anda?*’ dan jawaban ‘*bagi saya kepercayaan anak anak muda ini jauh lebih peting agar tidak hilang*’ adalah sama sekali tidak ada relasinya. Akan tetapi implikatur yang didapatkan adalah bahwa pada saat tersebut Ahok telah merasa sedikit memasrahkan dirinya kepada ‘teman Ahok’ dengan menyimbolkannya sebagai ‘kepercayaan anak muda’. Komunikasi seperti adalah bertujuan untuk menfokuskan segmentasi figur Ahok, yaitu bahwa Ahok adalah untuk para pemuda. Hal ini (meskipun agak samar) memberikan implikatur bahwa partai tidak penting lagi, dan yang terpenting adalah pamor Ahok di mata pemuda Jakarta.

## Data 7

Najwa	Kalau misalnya teman ahok, anak anak muda ini tidak berhasil. Anda masih ada cantelan anda yakin....
Ahok	Ha itu saya gak tahu, saya udah bicara sama bu mega, gini aja bu saya bilang saya udah putuskan ikut teman ahok dengan segala resiko. Ibu mengatakan gak gampang lo bisa dibatalin bisa segala macem. Ya sudah Bu kalau memang PDIP gak mau ngusung saya ya sudah.

## Konteks:

- Ahok masih ragu apakah ‘teman ahok’ akan berhasil mengumpulkan satu juta ktp.

b) Ahok masih berusaha mencari dukungan terutama dari PDIP

Pada konteks ini Ahok melakukan *exploitasi pengabaian maxim of manner*, artinya, jawaban 'Ha itu saya gak tahu' merupakan tuturan yang mengarahkan agar mitra tutur tidak memunculkan implikatur yang mengarah bahwa Ahok masih punya 'catelan' atau cadangan lain. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat berikutnya (lihat data di atas) yang tetap menyebut nama Bu Mega sebagai alat pengharapan meskipun dia telah memutuskan untuk maju bersama 'Teman Ahok'.

### Simpulan

Dalam Talk Show Ahok di Mata Najwa disimpulkan bahwa terjadinya penyimpangan Ahok terhadap berbagai maxim adalah didasari atas beberapa tujuan; 1) Mencitrakan dirinya bahwa tanpa partai-pun dia masih bisa maju ke DKI 1. Akan tetapi di sisi yang lain tersirat, 2) adanya tindakan untuk memposisikan 'Teman Ahok' sebagai the last choice. 3) PDIP dan keputusan Megawati tampak ditunggu oleh Ahok sampai detik tersempit pengajuan pencalonan ke DKI 1.

### Daftar Pustaka

- Green G M. (1989) *Pragmatics and natural language understanding* Lawrence Erlbaum Associates, Hillsdale, New Jersey
- Levinson S C. (1983) *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy. J. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nimmo, Dan. (1982) *Komunikasi Politik*, Bandung: Rosda.
- Plano, Jack. (1989). *Kamus Analisis Politik*, Jakarta: Rajawali.
- Rotunda, Roland D. (1986). *The Politics of Language: Liberalism as Word and Symbol*. Iowa City: University of Iowa Press.
- Thomas, J.A. (1995). *Meaning and Interaction*. Routledge: Routledge University Press.
- Yule, George. (1996). *Pragmatic*. Oxford: OUP Oxford.